

**PENGELOLAAN EKOWISATA MANGROVE DI KAWASAN WISATA
MANGROVE DESA GAMPONG BARO KECAMATAN SETIA BAKTI
KABUPATEN ACEH JAYA**

**MANAGEMENT OF ECOSYSTEM MANGROVE IN TOURISM MANGROVE
AREA GAMPONG BARO SETIA BAKTI DISTRICT
ACEH JAYA REGENCY**

Summi Elfandayani¹, Mira Mauliza Rahmi², Friyuanita Lubis², Nabil Zurba², Mai Suriani³

1 Mahasiswa Program Studi Sumber Daya Akuatik Universitas Teuku Umar

2Dosen Program Studi Sumber Daya Akuatik Universitas Teuku Umar

3Dosen Program Studi Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar

Korespondensi : miramauliza@utu.ac.id

abstract

Mangrove ecotourism is an environmentally friendly tourism object where the tourism prioritizes aspects of the natural beauty of the mangrove forest and the fauna that live around it without destroying it. Ecotourism is a form of tourism that is responsible for the preservation of natural areas, provides economic benefits and maintains the cultural integrity of the local community (Fandeli, 2000). Management of ecosystem mangrove is very important to maintain and preserve the mangrove ecosystem. The purpose of the study was to determine the ecotourism potential that exists in the Aceh Jaya Mangrove Ecotourism Area and to determine the ecotourism management strategy in the Aceh Jaya Mangrove Ecotourism Area. This research is important to do to find how to management of ecosystem mangrove in Aceh Jaya in tourism mangrove area of developing ecotourism areas so that mangrove ecotourism can develop at this time.

Aceh Jaya District has a mangrove area of 500 hectares. Mangrove ecotourism has enormous potential to be developed into a tourist spot because it has six types of mangroves including *Rhizophora mukronata*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora stylosa*, *Bruguiera cylindrical*, *Bruguiera gymnorhiza*, and *Nypah fruticans*. There are mainland fauna such as birds, monitor lizards, lizards, snakes, and monkeys, as well as aquatic fauna of long-snout swordfish, sepat fish, slugs, oysters, crabs, and shellfish. Mangrove ecotourism in Aceh Jaya has been used for various purposes such as for research, providing job opportunities for local communities and as a source of livelihood for local communities. The community-based management strategy of the Aceh Jaya mangrove ecotourism area means involving the community in the planning, implementation, and management of ecotourism businesses in all activities carried out. Mangrove ecotourism has 2 small boats, libraries, trekking (bridges), mangrove nursery houses and tour guides who are responsible for providing instructions, companions and serving tourists.

Keywords: Management, Mangrove ecotourism, Aceh Jaya



I. Pendahuluan

Mangrove merupakan salah satu komponen ekosistem pesisir memegang peranan yang cukup penting, baik di dalam memelihara produktivitas perairan pesisir maupun di dalam menunjang kehidupan penduduk di wilayah tersebut. Keberadaan hutan mangrove sangatlah penting untuk suplai kayu bakar, biota perairan serta mempertahankan kualitas ekosistem perairan, perikanan dan permukiman yang berada di belakangnya dari gangguan abrasi, intrusi dan angin laut yang kencang (Muhaerin 2008).

Ekowisata mangrove merupakan objek wisata yang bewawasan lingkungan dimana wisata tersebut mengutamakan aspek keindahan yang alami dari hutan mangrove serta Fauna yang hidup disekitarnya tanpa harus merusak. Ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberikan manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya pada masyarakat setempat (Fandeli, 2000).

Menurut Riwayati (2014) Manfaat dan fungsi hutan mangrove dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) Manfaat / Fungsi fisik: menjaga agar garis pantai tetap stabil, melindungi pantai dan sungai dari bahaya erosi dan abrasi, menahan badai/angin kencang dari laut, menahan hasil proses penimbunan lumpur, sehingga memungkinkan terbentuknya lahan baru, menjadi wilayah penyangga, dan berfungsi menyaring air laut menjadi air daratan yang tawar, dapat mengolah limbah beracun, penghasil O_2 dan penyerap CO_2 . 2) Manfaat / Fungsi Biologis: menghasilkan bahan pelapukan yang menjadi sumber makanan penting bagi plankton sehingga penting pula bagi berkelanjutan rantai makanan, tempat memijah dan berkembang biaknya ikan-ikan, kerang, kepiting, dan udang, tempat berlindung dan bersarang dan berkembang biak dari burung dan satwa lain, sumber plasma nutfah dan sumber genetik, merupakan habitat alami bagi berbagai jenis biota. 3) Manfaat/ Fungsi Ekonomi : penghasil kayu bakar, arang, bahan bangunan menghasilkan bahan baku industri: pulpen, kertas, makanan, obat-obatan, kosmetik dll, penghasil bibit ikan, kerang, kepiting, bandeng, tempat wisata, penelitian dan pendidikan.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 01 Agustus sampai dengan 31 Agustus 2021. Lokasi penelitian di Lembaga Ekowisata Mangrove Desa Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya.

Metode yang digunakan adalah metode Observasi dan wawancara dengan stakeholder yang terkait secara langsung dilapangan. Menurut Jogiyanto (2008) observasi merupakan tehnik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya. Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan (Sudjana, 2011).



Tabel 1. Alat yang digunakan dalam penelitian

No	Jenis Alat/Spesifikasi	Kegunaan
1	Alat tulis	untuk menulis semua data yang didapatkan dilapangan saat penelitian
2	Laptop	Untuk menyimpan data peneltian dan membuat laporan
3	Camera	untuk mendokumentasikan rangkaian penelitian

Tabel 2. Bahan yang digunakan dalam penelitian

No	Jenis Alat/Spesifikasi	Kegunaan
1	Bibit Mangrove	untuk ditanam kembali agar berjalannya proses pengelolaan ekowisata mangrove
2	Bambu	untuk pancang/penompang mangrove agar tidak tenggelam di air
3	Tali rapih	untuk mengikat bibit mangrove dengan bambu agar tidak tenggelam di air, dan untuk mengukur jarak mangrove saat penanaman

III. Hasil dan Pembahasan

Salah satu potensi di Aceh Jaya yang sudah di kelolah dengan baik sehingga bermanfaat langsung terhadap masyarakat sekitar. Hutan mangrove adalah suatu tipe hutan yang tumbuh didaerah pasang surut yang tergenang pada saat pasang dan bebas dari genangan air pada surut yang komunitas tumbuhan, Ekosistem mangrove memiliki organisme (tumbuhan dan hewan) yang berintraksi faktor lingkungan dengan sesamanya didalam suatu habitat mangrove. Pengembangan Wisata hutan bakau atau mangrove ini bertujuan untuk meningkatkan potensi wisata di Kabupaten Aceh Jaya.

3.1 Potensi ekowisata mangrove di Kawasan Ekowisata Mangrove Aceh Jaya

Ekowisata Mangrove dikawasan Aceh Jaya dapat memberi nilai pendidikan kepada pengunjung yang datang untuk menikmati keindahan dikawasan Ekowisata Mangrove serta dapat memberikan wawasan kepada pengunjung tentang beragamnya jenis mangrove yang jenis mangrove juga penting akan halnya bagi masyarakat serta juga menjadi bahan edukasi bagi wisatawan, meningkatkan sistem pengawasan terhadap kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata. Potensi yang terdapat di Kawasan Ekowisata Mangrove Aceh Jaya adalah terdapat 6 jenis mangrove, fauna daratan dan perairan mangrove, serta fasilitas yang memadai.



Jenis-jenis Mangrove di Kawasan Ekowisata Mangrove Aceh Jaya :

1. *Rhizophora mucronata*

Rhizophora Mocronata atau yang biasa dikenal dengan bangka hitam, dongoh korap, bakau hitam, bakau korap, bakau merah, jankar, lenggayong, dan belukap, lolaro. Pohon *Rhizophora mocronata* ketinggiannya bisa mencapai 50 m. Batang *Rhizophora mocronata* berwarna gelap hingga kehitaman. Akar tunjang dan akar udara pohon ini bitumbuh dari percabangan bagian bawah. Daun *Rhizophora mocronata* berwarna hijau dan berbentuk elips dengan ujung yang meruncing. Bunga *Rhizophora mocronata* memiliki daun bunga 4, kelopak bunga 4 dan benang sari 8. Buah *Rhizophora mocronata* berbentuk lonjong berwarna kecoklatan dan kasar pada bagian pangkal.



Gambar 1. Akar, batang, daun, dan buah mangrove *Rhizophora mucronata*

2. *Rhizophora apiculata*

Rhizophora apiculata atau yang biasa dikenal dengan bakau minyak, bakau tandok, bakau kacang dan masih banyak nama lainnya. Batang pohon *Rhizophora apiculata* berwarna keabu-abuan tua dengan permukaan yang kasar dan memiliki seitem perakaran udara yang keluar dari cabang. Daun *Rhizophora apiculata* berwarna hijau tua dimana terdapat hijau muda di bagian tengah dan kemerahan di bagian bawah. Daun berbentuk elips dengan ujung yang meruncing. Daun *Rhizophora apiculata* biasanya berukuran 7 – 19 x 3,5 – 8 cm. Bunga *Rhizophora apiculata* memiliki daun mahkota 4, kelopak 4, dan benang sari 11-12. Buah *Rhizophora apiculata* berbentuk bulat yang memanjang, berwarna hijau kecoklatan. Permukaan buah *Rhizophora apiculata* kasar.



Gambar 2. Akar, batang, daun, dan buah mangrove *Rhizophora apiculata*



3. *Rhizophora stylosa*

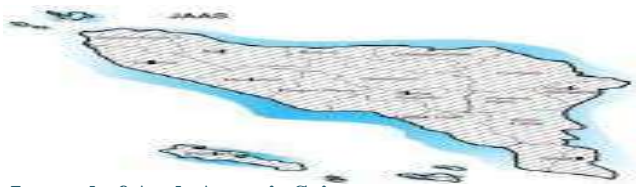
Rhizophora stylosa atau yang biasa dikenal dengan bakau, bako-kurap, slindur, tongke besar wako, dan bangko. Batang *Rhizophora stylosa* berwarna keabu-abuan hingga hitam dan memiliki akar tunjang dengan akar udara yang tumbuh dari cabang bawah. Daun *Rhizophora stylosa* berwarna hijau tua memiliki bintik di lapisan bawah. Bentuk daun elips dengan ujung yang meruncing. Bunga *Rhizophora stylosa* memiliki daun mahkota 4, kelopak bunga 4 dan benang sari 8. Buah *Rhizophora stylosa* berbentuk pir dan berwarna coklat. Hipokotil silindris, berbintik agak halus, leher katilodon kuning kehijauan ketika matang.



Gambar 3. Akar, batang, daun, dan buah mangrove *Rhizophora stylosa*

4. *Bruguiera cylindrica*

Bruguiera cylindrica atau yang biasa kita kenal dengan burus, bius, tanjang dan lindur. Pohon ini memiliki sistem perakaran lutut dan akar papan yang melebar kesamping di bagian pangkal pohon, Ketinggian dari pohon ini biasanya mencapai 23 meter. Batang pohon *Bruguiera cylindrica* memiliki warna keabu-abuan dengan permukaan yang halus dan sejumlah lentisel kecil. Permukaan atas daun *Bruguiera cylindrica* berwarna hijau cerah dan bagian bawahnya berwarna hijau agak kekuningan, memiliki bentuk elips dengan ujung yang meruncing biasanya daun *Bruguiera cylindrica* berukuran 7-17 x 2-8 cm. Bunga *Bruguiera cylindrica* merupakan bunga yang mengelompok, muncul di ujung daun tanda panjang tanda sekitar 1-2 cm. Sisi luar bagian bungabawah biasanya memiliki rambut putih. Buah *Bruguiera cylindrica* merupakan buah Hipokotil yang memiliki bentuk silindris memanjang. Warna buah hijau dan hijau keunguan di bagian ujung. Pangkal buah menempel di bagian kelopak bunga, dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Akar, batang, daun, dan buah mangrove *Bruguiera cylindrical*

5. *Bruguiera gymnorrhiza*

Bruguiera gymnorrhiza atau yang biasa dikenal dengan nama Pertut, taheup, tenggel, putut, tumu, tomo, kandeka, tanjang merah, tanjang, lindur, sala-sala, dau, tongke, totongkek, *Bruguiera gymnorrhiza* mutut besar, wako, bako, bangko, mangi-mangi, sarau. *Bruguiera gymnorrhiza* memiliki pohon yang hijau dengan ketinggian bisa mencapai 30 meter. Batang pohon *Bruguiera gymnorrhiza* berwarna abu-abu tua hingga warna coklat. Akarnya seperti papan melebar ke samping di bagian pangkal dan memiliki sejumlah akar lutut. Daun *Bruguiera gymnorrhiza* berwarna hijau pada lapisan atas dan kuning pada lapisan bawah dan memiliki bercak-bercak hitam. Daun *Bruguiera gymnorrhiza* berbentuk elips dengan ujung yang meruncing. Bunga *Bruguiera gymnorrhiza* memiliki kelopak 10-14 yang berwarna merah atau merah muda. Buah *Bruguiera gymnorrhiza* berwarna hijau tua keunguan dan berbentuk spiral.



Gambar 5. Akar, batang, daun, dan buah mangrove *Bruguiera gymnorrhiza*



6. *Nypah fruticican*

Nypah fruticcans atau yang biasa dikenal dengan Nipah, tangkal daon, buyuk dan lipa. *Nypha fruticcans* merupakan palma tanpa batang di permukaan. Batang terdapat pada bagian bawah tanah. Tinggi bisa mencapai 4-9 m. Daun *Nypah fruticcans* berbentuk seperti susunan daun kelapa dengan bentuk lanset dengan ujung yang meruncing. Bunga betina *Nypa fruticcans* membentuk kepala melingkar dan bunga jantan kuning cerah dan terletak dibawah kepala bunganya. Buah *Nypa fruticcans* berbentuk bulat dan berwarna coklat. Pada setiap buah terdapat satu biji yang berbentuk bulat oval seperti telur.



Gambar 6. Batang, daun, dan buah mangrove *Nypah fruticcans*

3.2 Fauna dan flora di Ekowisata Mangrove Aceh Jaya

Fauna daratan yang menghuni kawasan Ekowisata Mangrove terdiri dari mamalia diantaranya adalah Burung , Biawak, kadal dan ular, dan Monyet. Kelompok ini tidak mempunyai sifat adaptasi khusus untuk hidup didalam hutan mangrove karena mereka melewati sebagian besar hidupnya diluar jangkauan, meskipun mereka dapat mengumpulkan makanan berupa hewan laut pada saat air surut. Fauna perairan yang menempati kawasan Lembaga Ekowisata Mangrove seperti Ikan Todak moncong panjang, Ikan Sepat, kemudian ada siput sedut, Tiram, dan kerang, yang hidup dikolam air terutama jenis udang dan ikan dan yang menempati akar batang mangrove seperti lumpur yakni kepiting, kerang dan jenis ivertebrata lainnya.

3.3 Fasilitas di Kawasan Ekowisata Mangrove

Tersedianya perahu kecil (*boat*) yang merupakn salah satu transportasi di kawasan Ekowisata Mangrove. Perahu kecil sebanyak 2 unit berukuran 9 meter x 2 meter, tersedia pelampung, untuk setiap penumpang berjumlah 10 pelampung, kapasitas perahu kecil untuk 10 orang, dan tersedianya pengemudi untuk wisatawan menjelajahi perairan di kawasan ekowisata mangrove. Perahu kecil (*boat*) dapat dilihat pada Gambar 7.

Traking adalah sarana jembatan yang dibatasi pagar kayu untuk melintasi mangrove, *traking* terbuat dari batang kayu, *traking* berukuran 20 cm x 20 cm, tinggi *traking* dari dasar perairan 2 meter. *Traking* dapat dilihat pada Gambar 8.

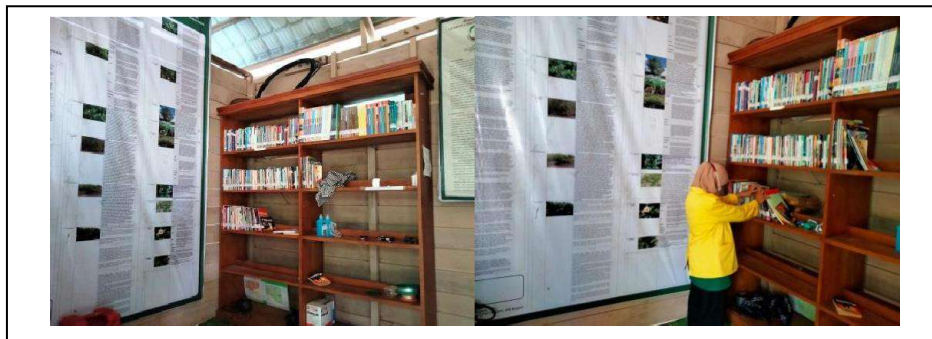


Gambar 7. Perahu kecil (*boat*)



Gambar 8. *Traking*

Kawasan Ekowisata Mangrove memiliki perpustakaan dengan ukuran ruangan 6x3 meter, memiliki satu rak buku, dan meja, serta memiliki 300 buku bacaan untuk pengunjung. Buku perpustakaan didapatkan dari sumbangan pengunjung dan badan perpustakaan di Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya. Perpustakaan dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Perpustakaan di Kawasan Ekowisata Mangrove

3.4 Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Aceh Jaya

Strategi pengelolaan kawasan ekowisata mangrove Aceh Jaya berbasis masyarakat artinya melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dalam segala kegiatan yang dilakukan. Kemitraan lain yang terlibat yaitu pemerintahan seperti Palang Merah Indonesia (PMI), Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Aceh, dan Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, serta organisasi non pemerintah. Sosialisasi juga dilakukan kepada masyarakat mulai tingkat Desa, Kabupaten, Provinsi hingga tingkat Nasional, dan lembaga kawasan ekowisata mangrove juga mendapatkan pembinaan dari Kecamatan Setia Bakti untuk kemajuan ekowisata. Ekowisata mangrove memiliki rumah bibit mangrove yang digunakan untuk tempat pembibitan mangrove yang siap dijual, saat ini terdapat 350 ribu bibit mangrove harga



satunya Rp 1,500. Hasil penjualan ini dapat menjadi sumber dana bagi kawasan ekowisata mangrove, dan terdapat juga dana bantuan lain yang berasal dari KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan) dan DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan) Provinsi Aceh.

Strategi lainya dari ekowisata mangrove adalah menyediakan pelayanan untuk wisatawan yaitu *Tour Guide* bertanggung jawab memberikan petunjuk, pendamping, pembimbing, dan melayani wisatawan. Pelayanan yang diberikan *Tour Guide* ini untuk membuat wisatawan nyaman dan tertarik dalam pelayanan yang diberikan sehingga wisatawan merasa puas. Ekowisata menjual tiket masuk dengan harga terjangkau sebesar Rp 5000/ orang kecuali anak-anak digratiskan, pengelola juga selalu menjaga kebersihan dan ketertiban pengunjung.

IV. Kesimpulan

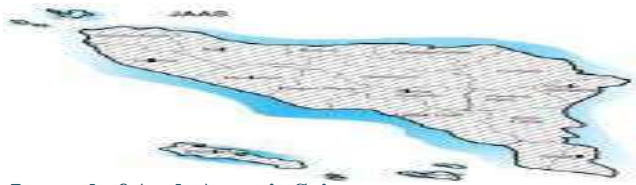
Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa potensi di Kawasan Ekowisata Mangrove memiliki enam jenis mangrove *Rhizophora mukronata*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora stylosa*, *Bruguiera cylindrical*, *Bruguiera gymnorhiza*, dan *Nypah fruticans*. Fauna perairan yaitu ikan todak moncong panjang, ikan sepat, siput sedut, tiram dan kerang, terdapat juga fauna daratan antara lain burung, biawak, kadal, ular dan monyet.

Strategi pengelolaan kawasan ekowisata mangrove Aceh Jaya berbasis masyarakat artinya melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dalam segala kegiatan yang dilakukan. Ekowisata mangrove memiliki perahu kecil (*boat*) sebanyak 2 unit, perpustakaan, *traking* (jembatan), rumah bibit mangrove dan *tour guide* yang bertanggung jawab memberikan petunjuk, pendamping dan melayani wisatawan.

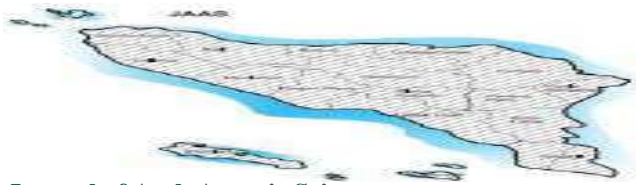


Daftar Pustaka

- Annisa. 2004. *Identifikasi kerusakan mangrove dengan citra satelit landsat ETM dan sistem*
- Bengen, D.G 2004. *Pedoman Tehnis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. PKSPL-IPB, Bogor
- Badan *Lingkungan Hidup Pemerintah kota Surabaya*. 2011. Laporan pengendalian pencemaran Kawasan Pantai dan pesisir.
- Cesario AE, dkk. 2015. *Jurnal Sylva Lestari*, Partisipasi Kelompok Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Meringgai Kabupaten Lampung Timur. 3 (2): 21-30.
- Charnley S. 2005. *From Nature Tourism the case of the Ngorongoro Conservation Area Tanzania*. Human Organization64.
- Damanik, J dan H. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada dan C.V Andi Offset
- Desmiwati.2016 Studi tentang Persepsi dan Tingkat Partisipasi petani Pengharap Hutan Mangrove Parung Panjang. *Jurnal Pembenihan Tanaman Hutan* 4(2):109-124
- Fandeli, C. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: *Fakultas kehutanan. Universitas Gadjah mada*
- Fahrian, HH, 2015. *Biosaintifika Journal Of Biology & Biology Education*, Potensi Ekowisata Di Kawasan Mangrove Desa Mororejo Kabupaten Kedal. Volume 7. Nomor 2
- Gunarto.2004. *Koservasi mangrove sebagai pendukung sumber hayati perikanan pantai*,jurnal litbang pertanian 23(1).
- Harahap .2010.*penilaian Ekonomi Ekosistem hutan mangrove dan aplikasi dalam perencanaan pesisir* .Yogyakarta : Graha Ilmu
- Hardianti S, Eka, P, Paskal S.2014, Hubungan pengetahuan konservasi dengan persepsi nelayan tentang kegiatan penanaman mangrove di kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Tangerang. *Jurnal : Biosfer*
- Hakim, L.(2004).*Dasar-dasar Ekowisata*. Bayumedia Publishing, Malang.
- <https://> Pustaka ekowisata mangrove sayeung setia bakti pemerintah kabupaten Aceh jaya Anonim (4 November 2017)
- Jugianto 2008 *metodologi penellitian system iinformasi*.yogyakarta : Andi offset
- Kustanti .2011.*Manajemen hutan mangrove* .IPB Press: kampus IPB Taman kencana bogor
- Karlina (2016), Analisis keberlanjutan pengelolaan hutan lindung mangrove, di Batu Ampar, kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat, *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 13(3),201-219
- Kusmana 2008. Studi Ekologi Hutang Mangrove pantai timur Sumatera Utara. *Biodiversitas* 9 (1): 25-29.
- Lugo dan snedeker *Mangrove Ecosystem : Successional or steady state Biotropik*
- Muhaerin, M. 2008. Kajian Sum berdaya Ekosistem Mangrove untuk Pengelolaan Ekowisata di Estuari Perancak, Jembrana, Bali [Skripsi]. *Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan. Bogor : Institut Pertanian Bogor*



-
- Onrizal. 2005. *Evaluasi kerusakan kawasan mangrove dan alternatif rsehabilitasinya di jawa barat dan Banten*. Medan: Departemen kehutanan fakultas pertania USU.
- Sudjana nana.2011,*dasar-dasar proses belajar mengajar*.bandung:sinar baru Algensindo
- Sunoto. 1997. Analisis kebijakan dalam pembangunan Berkelanjutan, *dalam bahan pelatihan Analisis Kebijakan Bagi Pengelolaan Lingkungan*. Jakarta : Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup.
- Wibisono ,M.S.2005 *Pengantar ilmu kelautan* .Jakarta : PT Grasiondo
- Wood .2002. *Ecotomism, Principles,Practices dan Policies for Sustainebility*, UAS.176 hlm
- Yulianda, F. 2007. Ekowisata bahari sebagai alternatif pemanfaatan sumberdaya pesisir berbasis konservasi. Makalah Seminar Sains 21 Februari 2007. *Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK. IPB*



Lampiran

Lampiran 1. Wawancara dan observasi kawasan ekowisata mangrove





Lampiran 2. Rumah bibit mangrove dan kegiatan penanaman bibit mangrove



Rumah bibit mangrove di kawasan ekowisata

